

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton
Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

SITI MARLENA

NPM : 1811070171

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton
Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

SITI MARLENA

NPM : 1811070171

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1 : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Pembimbing 2 : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Dalam penelitian ini peran kedua orang tua terutama dan termasuk keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung. Jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif kualitatif dan data yang di peroleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah para orang tua dan anak-anak usia 5-6 tahun yang ada di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Lingkungan V Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan system pendidikan dini, melakukan system pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

According to this study, both parents' roles as coaches, primary educators, and members of the family have a significant impact on how children and families behave and behave in terms of their soul lives and personalities. Because a child is reared and born by their parents and will grow into maturity, parents are one of the child's first and most important educational institutions.

The purpose of this study is to ascertain how parents shape the character of 5–6-year-old kids in Ward V of Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung. This kind of qualitative study is descriptive in nature and uses information gathered through fieldwork, interviews, and observational methods. Parents and kids in Ward V of Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung, aged 5 to 6 years, served as the study's population and sample.

Based on the findings of a study on the influence of parents in forming children's character in Environment V Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung, it can be deduced that the influence of parents in forming children's character is carried out through five parental roles: teaching through modeling good behavior, implementing an early education system, implementing a habituation system, fostering a culture of communication between parents and children, and implementing the principles of fairness in daily life.

Keywords: Role of Parents, Character Formation

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Marlana
NPM : 1811070171
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung)” Adalah Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Penyusun Sendiri, Bukan Duplikasi Ataupun Plagiat Dari Karya Orang Lain Kecuali Pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis



Siti Marlana
NPM. 1811070171



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung)
Nama : Siti Marlana
NPM : 1811070171
Jurusan /Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqsyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

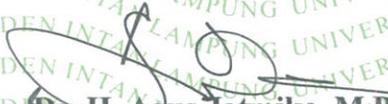
Pembimbing II


Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung)”**. Disusun oleh: **Siti Marlana, NPM: 1811070171**, Program Studi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 26 Mei 2023**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

Sekretaris : **Kanada Komariyah, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Tirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*.(Q.S An-Nisa: 9)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah, Puji Syukur atas Nikmat dan Kasih Sayang Allah SWT Yang telah memberikan kemudahan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

1. Ayahanda Asran dan Ibunda Asdauwati tercinta dan tesayang, atas segala yang telah kalian berikan atas doa senantiasa tercurahkan tiada henti, terimakasih atas kasih sayang, terimakasih atas jerih payah, kerja keras selama tanpa lelah demi untuk aku mendapatkan pendidikan. Semoga dengan ini bisa menjadi suatu kebanggaan untuk ayah dan ibu.
2. Kakaku Edi Susanto, Rosmiani, Asmiana serta keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa.
3. Almamater ku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti yang bernama Siti Marlana, dilahirkan pada tanggal 29 Februari 2000 di Waykanan, Peneliti adalah anak terakhir dari empat bersaudara, pasangan Bapak Asran dan Ibu Asdauwati. Pendidikan yang di tempuh oleh peneliti yaitu pendidikan jenjang Sekolah Dasar Negeri 1 Argo Mulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah GUPPI Banjit dan lulus pada tahun 2015, Setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Banjit Kabupaten waykanan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dari tahun 2015 dan lulus tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 peneliti melanjutkan Pendidikan Strata 1 dan terdaftar sebagai Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Peneliti diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

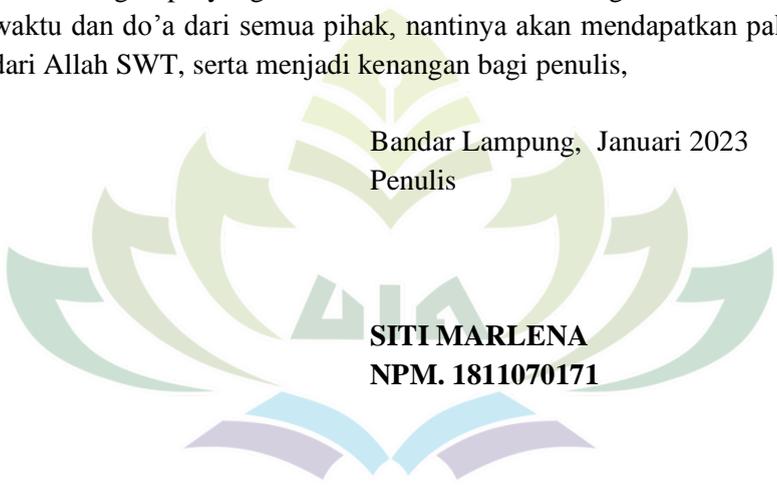
Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung)" Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Dalam proses penulisan skripsi ini peneliti banyak menemui hambatan dan kesulitan namun berkat bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan dan Pembimbing II yang telah memperkenankan waktu dan ilmunya untuk mengarahkan dan memotivasi peneliti.
3. Yulan Puspita Rini, M.A selaku sekertaris jurusan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memperkenalkan waktu dan ilmunya untuk mengarahkan dan memotivasi peneliti dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Khususnya Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah mendidik dan memberikan ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Sahabat tercinta, Widia Astarika dan Rahma Fadila yang selalu memberikan semangat dan mendengar keluh kesahku.
7. Yulianto Kepala Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung yang telah memberikan izin atas penelitian dan juga para orangtua dan anak-anak.
8. Perpustakaan Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin peneliti untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2018 yang telah memberikan makna kebersamaan, khususnya kelas B.

Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, pikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi penulis,

Bandar Lampung, Januari 2023
Penulis



SITI MARLENA
NPM. 1811070171

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Sub Fokus	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua.....	19
1. Pengertian Peran	19
2. Orang Tua	20
3. Fungsi Orang Tua	20
4. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak	21
5. Mendidik Anak Dalam Islam	23
6. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua	28
7. Tanggung Jawab dan Tugas Orang Tua	30
B. Pembentukan Karakter Anak	32
1. Pengertian Pendidikan Karakter	32
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter	41
4. Proses Pembentukan Karakter	43

5. Karakter Anak Usia Dini	44
C. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter.....	46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Mata Pencapaian Penduduk di Lingkungan V	67
1. Mata Pencapaian Penduduk.....	67
2. Tingkat Pendidikan.....	67
3. Keadaan Anak Usia Sekolah	68
B. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak	69

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	81
1. Mendidik Melalui Contoh Perilaku Sopan dan Santun	81
2. Menerapkan Sistem Pendidikan Dini.....	83
3. Melakukan Sistem Pembiasaan	86
4. Budaya Dialog Antar Orang Tua Dengan Anak	86
5. Terapkan Prinsip Keadilan Dalam Mengatur Waktu.....	87
B. Temuan Lapangan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi.....	95

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	67
Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Khusus Anak	68
Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Umum Anak Di Lingkungan Rejomulyo.....	68
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6.....
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Peran Orang Tua Pembentukan Karakter



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Informan Zaki

Gambar 2. Wawancara dengan Informan Anita Orang Tua

Gambar 3. Wawancara dengan Informan Yuliana

Gambar 4. Wawancara dengan Informan Yulianto Kepala Lingkungan

Gambar 5. Wawancara dengan Informan Doni Orang tua

Gambar 6. Wawancara dengan Informan Anita Orang Tua

Gambar 7. Wawancara dengan Informan Aina



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Balasan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Berikut ini merupakan penjelasan dari istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi yang berjudul:” Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun (Studi di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung)”, untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini dengan menguraikan istilah judul sebagai berikut:

1. Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah dalam kehidupan sehari-hari yang lazim disebut ibu, bapak.¹

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya menstimulus dan merangsang yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun *Golden Age* yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun

¹ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 12.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 34.

rohani anak agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Usia 0-6 tahun merupakan masa emas untuk memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak usia dini.³

Anak usia dini ialah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi dapat dipahami bahwa anak usia dini yaitu 0 sampai dengan 6 tahun yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul keunikan pada diri anak baik wajib distimulus dan diberi rangsangan dengan baik oleh orang tua.⁴

Pada dasarnya manusia terlahir ke dunia ini tanpa identitas, tidak mengenal apa-apa dan siapa-siapa serta untuk apa dilahirkan. Ia juga dilahirkan tanpa berpesan terlebih dahulu untuk dijadikan apa, bagaimana dan kamu mau kemana selanjutnya, kecuali hanya satu bahwa manusia dilahirkan hanya membawa fitrah yang telah dianugrahi Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs Al Ihsan ayat 1 yang berbunyi :

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya :

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Q.S Al- Ihsan’ (76) :1).⁵

Firman Allah SWT tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa manusia lahir ke dunia tidak mempunyai apa-apa. Manusia lahir tidak disebut sebagai siapa pun, manusia lahir tidak membawa harta, jabatan, dan kekayaan manusia lahir tidak membawa moral, etika, kecerdasan, dan agama maupun apapun

³ Syarifuddin, “Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional,” *Raudhah* IV, no. 1 (2013): 13.

⁴ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 24.

⁵ Kalam, “<https://Kalam.Sindonews.Com/Ayat/1/76/Al-Insan-Ayat-1>,” Sindo News, 2022, diakses pada 9 April 2022 pukul 20.00 WIB.

yang menjadi karakter perilaku dan tindakannya, kecuali memiliki potensi dan nilai-nilai keimanan yang bersifat sederhana.⁶

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak. Untuk menciptakan karakter baik bagi anak maka diperlukan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Kebiasaan-kebiasaan anak yang terbentuk dalam keluarga akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keteladanan orang tua sebagai pendidik.

Orang tua sebagai pendidik pertama anak dikeluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak.⁷

Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga di rumah bersama keluarga terutama ayah dan ibu. Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal dan dekat dengan anak sejak bayi selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama.

Wagner menjelaskan didalam penelitiannya bahwa lamanya suatu intensitas waktu orang tua dan anak memberikan pengaruh yang luar biasa yakni anak dapat merasakan cinta dan kebaikan orang tua yang berdampak terhadap kesejahteraan anak

⁶ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁷ Muchsin, "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," *Dinamika 2* (2019): 130.

itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain.⁸ Oleh karena itu, orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pengembangan karakter.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti di era ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia ini. Salah satunya penyelewengan budaya, terutama sopan santun.

Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak anaknya.⁹

Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tua nya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan karakter baik buruknya anak.

Berdasarkan jurnal yang dikutip oleh Syafi'ah Sukaimi dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam" bahwa keluarga dengan segala komunitasnya merupakan kelompok yang terdiri dari ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan keluarga rumah tangga. Orang tua terutama bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga, merupakan aktor-

⁸ Wagner, "Good Character Is What We Look for in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents," *Journal of Early Adolescence* 1 (2019): 140.

⁹ Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 56.

aktor utama dalam mewarnai proses pembinaan, pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak.¹⁰

Kepribadian ideal anak-anak sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan kedua orang tua sedini mungkin hingga anak-anak mampu memahami berbagai pengenalan, pengalaman sosial baik melalui bimbingan, latihan-latihan dan pendidikan, terutama melalui proses pembinaan keagamaan dengan baik. Dengan melalui semangat moral spiritual merupakan jaminan bagi anak-anak akan ada harapan berkarakter Islami atau berkepribadian akhlak mulia.

Peran kedua orang tua terutama dan termasuk keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga.

Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua terutama dan lingkungan keluarga, dimana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadian (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat. Yang terpenting dalam hal ini bahwa setiap kedua orang tua dan bahkan setiap anggota keluarga semestinya mempunyai keyakinan yang mendalam bahwa dalam membina, melatih dan mendidik anak-anak dan keluarga sebagai upaya maksimal.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang

¹⁰ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam," *Aulad: Journal an Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 2.

tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak.¹¹

Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik.¹²

Peran orang tua di dalam keluarga dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai indikator terlaksananya peran orang tua di dalam keluarga, yaitu sebagai:

1. Pendidik

Orang tua, di dalam keluarga, merupakan orang pertama yang melakukan pendidikan pertama dan utama bagi anak dan anggota keluarganya.

2. Pelindung

Orang tua melindungi anak dan anggota keluarga lainnya dari ancaman dan situasi yang dapat mengancam keselamatan.

3. Motivator

Orang tua memiliki andil besar dalam memberikan dorongan dan motivasi setiap anggota keluarga

4. Tempat curahan hati

Orang tua memerankan diri sebagai tempat yang nyaman bagi keluarga untuk mencurahkan keluh kesah dan perasaannya.¹³

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang

¹¹ Suryadi, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 45.

¹² Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Arus Media, 2016), 32.

¹³ Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan. Edisi Revisi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), 12.

sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa karakter anak telah dibentuk oleh guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Pendidika karakter tidak cukup apabila hanya didapatkan di sekolah sehingga memerlukan kontribusi besar orang tua dalam mendidik anak juga di rumah, secara intensitas waktu anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua daripada guru.¹⁴ Namun masih saja ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas orang tua sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak tanpa memperhatikan karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua di rumah.

Ketika anak berada di luar rumah anak akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tua di rumah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki rasa empati terhadap orang lain ialah anak yang hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang paham akan perasaan anak, di mana orang tua selalu mendorong anak agar lebih sensitif terhadap perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain.¹⁵

Hanifah dan Rahmawati menjelaskan dalam penelitiannya bahwa saat ini terjadi perubahan di dalam kelompok masyarakat yang melibatkan generasi muda seperti perubahan interaksi, dinamika kehidupan masyarakat yang cenderung abai terhadap akhlak, moral, dan budi pekerti terlihat dari sikap anak yang kurang sopan terhadap orang lain. Orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik dengan demikian orang tua harus mengetahui fungsi

¹⁴ Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age Universitas Hamzanwad* 1, no. 2 (2019): 82–89.

¹⁵ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 21.

sebagai orang tua seperti fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, dan fungsi agama.¹⁶

Orang tua tidak boleh melupakan peran sebagai pemikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya sehingga orang tua juga dituntut untuk lebih kreatif dan membantu mengarahkan anak untuk belajar akan karakter-karakter baik dan menasihati apabila anak berperilaku yang tidak baik. Orang tua yang harus mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan anak.¹⁷ Peran orang tua dalam pendidikan karakter yang paling di tekankan di sini yaitu pendidikan religious atau keagamaan, disiplin, dan mandiri.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸

Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Indikator nilai karakter anak usia 5-6 tahun seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah dan baik hati. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai nilai-nilai karakter.¹⁹

Berdasarkan prasurevei yang peneliti lakukan, bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung kurang maksimal. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan beberapa orang tua di Lingkungan V Kampung Rejomulyo

¹⁶ Hanifah and Rahmawati, "Bentuk Perilaku Agresif Anak Setelah Menonton Televisi Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1295.

¹⁷ Billi, "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1644.

¹⁸ Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, 24.

¹⁹ Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional," 78.

Kedaton Bandar Lampung orang tua kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta beranggapan bahwa pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua.

Dari latar belakang di atas, sudah sepantasnya nilai-nilai karakter itu diterapakan kepada anak-anaknya. Tepatnya didesa Kedaton Induk pera orang tua harus lebih membimbing, membina dan mendidik untuk pembentukan karakter anak. Sehingga harapanya anak mudah untuk melakukan hal-hal baik, sopan, jujur, atau memiliki karakter yang baik yang dapat menyelamatkan di dunia dan akhirat.

C. Sub Fokus

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam anak usia dini. Disamping itu, peneliti juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi yang akan mengadakan penelitian tentang pembentukan karakter anak usia dini.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap salah satu keilmuan dibidang Tarbiyah dan Keguruan dan sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Pd pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Fatimah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Metro”.²⁰ Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro. Sedangkan objeknya karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter siswa cukup baik, karena peran tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter siswa.

²⁰ Fatimah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro, (Metro: Perpustakaan IAIN, 2019) , h 67

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu untuk mengetahui karakter anak. Namun terdapat perbedaan yang penulis teliti. Perbedaan ini terdapat dalam subjeknya yaitu peran guru pendidikan Agama Islam dan penulis lebih menekankan bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. Karena orang tua lah yang memiliki peran paling utama seperti berkewajiban membentuk karakter anak (usia 5-12 tahun). Dimana pada usia ini merupakan masa-masa anak mudah dipengaruhi sehingga pembentukan karakter harus lebih ditekankan kepada pendidik utamanya yaitu orang tua.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Nurdin yang berjudul “Peran Guru Dalam Membina Karakter Anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013/2014”.²¹ Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui peran guru dalam membina karakter anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan objeknya anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membina karakter anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur cukup baik, kendati dalam kondisi tertentu guru tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung, namun ada upaya lain seperti orang tua.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini bisa dilihat dari segi objeknya yaitu karakter anak. Perbedaannya adalah penelitian di atas subjeknya yaitu peran guru dalam pembinaan karakter anak di TPA. Namun dalam kondisi tertentu guru tidak dapat memberikan pendidikan

²¹ Nurdin, Peran Guru Dalam Membina Karakter Anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur Tahun 2013/2014, (Metro, Perpustakaan IAIN, 2019) h , 58

secara langsung dan membina secara konsisten terhadap karakter anak. Sehingga penelitian ini kajian pembahasan akan lebih mendetail pada subjeknya yaitu peran orang tua. Sehingga keunggulan dalam penelitian ini cenderung ke bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak (5-12 tahun) dimana pada anak usia ini orang tua berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak, sehingga hasil dari penelitian ini agar anak memiliki karakter yang baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan data sedetail mungkin tentang objek yang akan diteliti sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan saat penelitian dilangsungkan dan menggambarkan secara lengkap.²²

²² Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 40.

2. Sumber Data

Data adalah semua fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.²³ Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.²⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 8 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan 8 anak-anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku-buku, dan situs internet.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi, itu dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya.²⁷ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan anak-anak usia 5-6 tahun.

²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 127.

²⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2008), 45.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 40.

²⁶ Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 30.

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 21.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.²⁸

Sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara *representative* dapat mewakili populasinya.²⁹ Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁰ Sampel adalah suatu bagian populasi yang dianggap mewakili data yang akan diteliti.³¹ Teknik pengambilan sampel untuk sebuah penelitian adalah jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.³² Jadi jumlah sampel diambil adalah 16 orang yang terdiri dari 8 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan 8 anak-anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.³³

a. Observasi

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi (sumber data primer). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 9.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 34.

³⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 14.

³¹ Bambang Prasetyo dan lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

³² Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 14.

³³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 46.

kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁴

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menunjang teknik observasi dalam penelitian ini adalah wawancara (sumber data sekunder). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.³⁵

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan kelebihan dan kesulitan dalam penerapan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah. Jenis wawancara ini cocok sebagai penelitian kasus.³⁶ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada para orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan untuk menunjang teknik observasi selain teknik wawancara yaitu dokumentasi (sumber data sekunder). Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁷

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 45.

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 132.

³⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 49.

³⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 202.

5. Metode Pengolahan Data

a. Pengumpulan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat *interviewer*.³⁸

b. Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.³⁹

c. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang akan diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis akan tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya.⁴⁰

d. Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 147.

³⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. (Jakarta: GP Press, 2008), 44.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 148.

Menginterpretasikan hasil analisis perlu diperhatikan hal-hal antara lain interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.⁴¹

6. Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴² Metode penelitian kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Metode analisis data dalam penelitian ini berdasarkan metode analisis dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Metode deduktif berasal dari bahasa Inggris *deduction* yang berarti penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan umum, menemukan yang khusus dari yang umum.⁴³ Deduktif adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus..

Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir *silogisme* yang secara sederhana digambarkan sebagai penyusun dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan.⁴⁴ Jadi metode deduktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara analisis kesimpulan umum

⁴¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, 45.

⁴² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 47–48.

⁴³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 273.

⁴⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, 46.

yang diuraikan menjadi contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan umum menjadi khusus.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Yang berisi tentang landasan teori terdiri dari pembahasan Peran orang tua dan pembentukan karakter

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung dan peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia 5-6 tahun di Lingkungan V Kampung Rejomulyo Kedaton Bandar Lampung.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Berisi tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peringkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam sesuatu situasi tertentu oleh sekelompok orang-orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka.¹

Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong dan mengajak orang lain supaya menerima pengaruh itu sendiri.² Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong dan mengajak orang lain.

Sebelum melihat bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak maka terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari peran. Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.³

Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak,

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 25.

² Syaful Segala, *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 117.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasihat, dan sikap yang baik ke anaknya.⁴ Orang tua adalah sosok yang mempunyai hubungan genetis. Orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak.⁵ Hubungan tersebut terjadi ketika ayah dan ibu yang menikah kemudian melahirkan anak-anaknya.

Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Sehingga kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak.

Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan hanya membutuhkan pemenuhan materil tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan keberadaan orang disisinya.⁶

3. Fungsi Orang Tua

Zakiyat Darajat menyebutkan fungsi-fungsi orang tua dalam tanggung jawab pendidikan Islam anak, yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang

⁴ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 16.

⁵ Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 35.

⁶ Ali Muhsin, "Upata Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumbersuko Dess Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan", (Dinamika, Vol. 2, No. 2 Desember 2017), hlm. 129.

tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁷

4. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Anak adalah sebuah titipan yang diberikan Allah SWT. Anak merupakan rahmat bagi setiap orang tua. Anak yang dilahirkan pada dasarnya lahir dalam keadaan suci, bersih yang diibaratkan kertas putih masih kosong yang belum tertuliskan tinta. Sebuah hadis mengatakan bahwa:

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قَالَ مَامِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا أُولِدُ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

وَيُنَصِّرَانَهَا وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *“Sesungguhnya Rasullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani, dan/ atau Majusi”*.⁸

Berdasarkan hadis tersebut, biasanya semenjak kecil manusia memiliki fitrah. Anak yang lahir sudah

⁷ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 38.

⁸ Abdullah Majid Khon, Hadis Tarbawi, “Hadis-hadis Pendidikan”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), hlm. 243.

membawa fitrah Islamiyah yang sempurna, orang tuanya lah yang berkewajiban dan menyelamatkan fitrah tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, sudah sangat jelas betapa pentingnya peran orang tua dalam menuntun anaknya. Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak karena keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Dalam mendidik anak orang tua haruslah menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmuilmu agama, dengan tujuan membekali anak sejak usia dini agar menjadi insan yang berilmu dan beriman.⁹

Dalam sebuah keluarga terdapat dua tokoh yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, yaitu orang tua. Orang tua merupakan tempat anak pertama kali belajar mengenal dunia, maka hendaklah keluarga menjadi sekolah untuk kasih sayang.

Peran utama orang tua dalam membina karakter anak sangatlah berpengaruh, orang tua dalam mendidik berkewajiban memberikan atau menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, damai, tentram, karena jika dalam rumah tangga sering terjadi KDRT, rentan bagi anak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial, karena dia merasa di rumah tidak ada yang peduli kemudian dia nekat melakukan hal-hal yang menyimpang untuk menarik perhatian orang tuanya. Selain memberikan rasa aman, orang tua haruslah menuntut anak untuk senantiasa menerapkan apa yang telah diajarkan.¹⁰

Sebagaimana dikutip dari buku “Desain Pendidikan Karakter”, bahwa terdapat beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

⁹ Azizah Maulina Erzad, “Peran Oran Tua dalam Menididik Anak Sejak Dini diLingkungan Keluarga”, Vol. 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 427

¹⁰ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, “Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan”(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 144-145

Dalam mendidik anak orang tua haruslah benar-benar memperhatikan kehidupan anak, seperti selalu mendengar keluhan anak, tidak hanya memberi anak nasihat, akan tetapi memberikan contoh langsung ke anak antara mana perbuatan terpuji dan tercela, serta memberikan hukuman dengan kasih sayang dalam rangka memberikan pembelajaran kepada anak apabila anak telah melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karkater. Oleh karena itu dalam memberi hukuman orang tua haruslah memberikan hukuman yang sifatnya mendidik.¹¹

Orang tua haruslah lebih memperhatikan karakter Islami anak. Dimulai dari keimanan, karena dengan iman akan menuntun seorang untuk memperbaiki akhlaknya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan akhlak menjadi pilar utama dalam pembentukan akhlak manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, orang tua haruslah lebih dulu menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari agar mudah dicontoh oleh anak-anaknya.¹²

Orang tua merupakan keluarga inti dalam sebuah keluarga. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga peran orang tua sangat penting yaitu selalu mendukung, melengkapi kebutuhan anak, serta memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan kebutuhan belajar serta member pujian dalam prestasi anak.¹³

5. Mendidik Anak dalam Islam

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dalam rangka mendidik anak, orang tua hendaknya memiliki ketentuan atau konsep untuk dapat

¹¹ *Ibid*, hlm.147.

¹² Miftahul Asror, Mencetak Anak Berbakat, “ Cerdas, Intelektual, dan Emosional ” (Surabaya: Jawa Surabaya, 2002), 26-25.

¹³ Agustin Lilawati, “Pendidikan anak usia dini”, Vol. 5, No. 1, Januari 2021, hlm. 551.

mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk karakter dan kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan anak sebagai insan yang mulia baik di dunia maupun akhirat. Terdapat beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, yaitu:

a. Memberikan pendidikan tauhid¹⁴

Untuk memperkenalkan anak kepada Allah haruslah dimulai dari sedini mungkin, agar hal pertama yang ada dalam hati anak adalah Sang Penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.”*¹⁵

Berdasarkan ayat diatas jika seorang anak sejak usia dini sudah ditanamkan kalimat tauhid padanya maka akan melahirkan insan yang beramal serta berakhlak yang baik, yang kelak akan menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. untuk senantiasa menghadirkan Allah Di hati anak, orang tua membutuhkan proses bertahap dengan membuka sedikit demi sedikit, sesuai dengan tahapan usia sang anak, dengan tujuan anak bisa berinteraksi baik dengan Allah.

¹⁴ Azizah Maulina Erzad, “Peran Oran Tua...” Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm 422

¹⁵ QS. Ibrahim [14] : 24, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, Al-Qur'an AlKarim dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 258

b. Mengajarkan adab dan akhlak¹⁶

Menanamkan adab dan akhlak pada anak juga salah satu yang harus diprioritaskan oleh orang tua. Selain dengan tauhid yang diimani oleh anak maka adab dan akhlak yang akan memperlihatkan ketauhidan anak. Macam-macam adab dan akhlak, yaitu adab dan akhlak kepada Allah SWT, dengan tidak menduakan Allah, menaati perintahNya, menjauhi laranganNya, senantiasa mensyukuri nikmat-Nya, dll. Adab dan akhlak kepada Rasulullah Saw, seperti mengimani beliau sebagai nabi dan rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta meniru akhlaknya. Adab dan Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertemu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, dll. Adab dan Akhlak terhadap tumbuhan dan hewan, dengan senantiasa merawatnya dan tidak menyakitinya.

c. Sertakan anak dalam beribadah¹⁷

Dengan mengajak anak langsung mempraktikkan suatu pembelajaran maka akan sangat melekat pada ingatan anak, dan akan menjadi suatu kebiasaan pada anak. Menghias kepribadian anak dengan agama sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dapat dilaukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Firman Allah SWT dalam qura'an al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi

¹⁶ Opcit.,Azizah Maulina Erzad, hlm.423

¹⁷ *Ibid*, hlm. 424

orang yang mengharapkan rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang nyak mengingat Allah”¹⁸.

Ayat tersebut mengingatkan kepada kita bahwa sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya menjadi contoh atau panutan dalam melaksanakan ibadah bukan menyuruh untuk ibadah saja. Orang tua juga harus melaksanakan ibadah bersamaan dengan anak, tidak boleh hanya menyuruh anak saja sedangkan dia tidak, karena akan membuat anak tidak yakin akan ibadah kepada Allah SWT, atau anak akan enggan untuk beribadah.

Dengan membiasakan anak sejak dini maka akan menjadi suatu kebiasaan, karena ingatan yang dimiliki anak usia dini sangatlah kuat terhadap hal yang dilihat dan didengarkannya. Oleh karena itu mulailah menanam sesuatu yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik.

- d. Bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas bila diperlukan

Orang tua dalam mendidik anak adakalanya bersifat lembut dan mengasihi. Selain menjadi guru bagi anak, orang tua juga harus menjadi teman, misalnya dengan mengajak anak bermain, teman cerita, mendengarkan keluh kesah anak, dan lain sebagainya.

Selain lemah lembut, orang tua dianjurkan untuk bersikap tegas kepada anak manakala melanggar hukum syar’i. Tegas bukan berarti harus memukul ataupun menjeri anak, tetapi dengan menasehati anak dan mewajibkan anak untuk mengindahkan nasehat yang telah diberikan.

¹⁸ QS. Al-Ahzab [33] : 21, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 420

e. Bersikap adil kepada semua anak¹⁹

Sebagai orang tua tidak boleh bersikap tidak adil kepada anak-anaknya. Salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka. Jika diantara anak ada yang selalu diperhatikan dan ada yang tidak diperhatikan, maka cenderung memicu permusuhan antar anak. Jika demikian, orang tua secara tidak langsung memberikan contoh yang tidak baik kepada anaknya sehingga akan mencetak keluarga yang buruk. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat tahrir ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا
اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁰

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa diperintangkannya orang-orang beriman untuk senantiasa memelihara keluarganya. Dengan bersikap tidak adil kepada anak, orang tua telah menanamkan pembelajaran yang buruk dan bertentangan dengan perintah Allah. Setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari orang tuanya. Sebagai orang tua haruslah memenuhi hak-hak anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing

¹⁹ Opcit., Azizah Maulina Erzad, hlm 425

²⁰ QS. At-Tahrir [66]: 6, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, Al-Qur'an AlKarim dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 560

- f. Memperhatikan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani²¹

Selain memenuhi kebutuhan anak, orang tua juga harus memperhatikan tumbuh kembang anak. Perkembangan kesehatan jasmani maupun rohani harus diperhatikan, karena keduanya sangatlah penting bagi anak. Jasmani anak merupakan raga sedangkan rohani adalah jiwa. Orang tua harus selalu mengawasi tumbuh kembang anak. Memenuhi kebutuhan jasmani anak dengan memperhatikan pola makannya, membiasakan menjaga kebersihan, memastikan anak beristirahat dengan cukup, dll. Sedangkan memenuhi perkembangan rohani anak, senantiasa memberikan anak pemahaman agama.

Dalam Pendidikan Islam terdapat pembelajaran dalam usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek fisik jasmani dan rohani. Dalam pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia harus berlangsung secara bertahap. Hal ini terjadi karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung mulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Peran orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan anak harus selalu konsisten.²²

6. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak. Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting

²¹ Opcit., Azizah Maulana Erzad, hlm 426

²² Azizah Maulana Erzad, "Peran Oran Tua..." Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 421-426 3

untuk anak-anaknya.²³ Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara .
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga.
- 2) Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga.
- 4) Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Sebagai pendidik dalam segisegi rasional.²⁴

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta Pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di ketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua dalah meberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang.

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 14.

²⁴ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam," *Aulad : Journal an Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 13.

7. Tanggung Jawab dan Tugas Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran ke pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.²⁵

Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-nissa (4):9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.²⁶ (QS. An Nisa (4):9)

Telah di jelaskan dalam firman Allah SWT bahwasanya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan,

²⁵ Maulida Rizk Sipahutar, “Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kid’s Land Medan,” *Skripsi UIN Sumatera Utara*, 2020, 22.

²⁶ Sindo News, “<https://Kalam.Sindonews.Com/Ayat/9/4/an-Nisa-Ayat-9>,” 2022, diakses pada 9 April 2022 pukul 21.00 WIB.

minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalifannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia.²⁷

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

- 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah;
- 2) Berikap dermawan kepada anak;
- 3) Tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta;
- 4) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak;
- 5) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak;

²⁷ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak," *Pendidikan Universal Garuda* 5, no. 1 (2011): 4.

6) Tidak menyumpai anak.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian, merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.

B. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan hal yang ada pada individual atau kelompok. Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan suatu dari kesadaran budaya atau merupakan perekat budaya yang dikembangkan pada masyarakat itu sendiri.²⁹

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-karma, budaya, dan adat istiadat.³⁰

Karakter juga dapat di katakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.³¹

²⁸ Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika," *Dinamika* 2, no. 2 (2017): 5.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 67.

³⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 12.

³¹ Muchlis As Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 8.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.³²

Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam perilaku. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan sejumlah pengertian karakter itu bisa disimpulkan dengan ringkas jika karakter yakni sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang tetap selaku hasil tahap konsolidasi dengan progresif serta dinamis; sifat alami individu untuk menjawab situasi dengan bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian manusia yang terbuat dari hasil internalisasi segala kebajikan, yang dipercayai serta dipakai untuk dasar guna cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari cita cita hingga berubah jadi tenaga.

Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi serang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah tewujudnya kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap / nilai hidup yang dimilikinya, jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

³² Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2004), 6.

Menurut Kohlberg pendidikan moral atau karakter seharusnya dimulai sejak dini hal tersebut merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen tersebut jika anak mendapat pendidikan moral atau karakter disekolah. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku adalah sekolah, disekolah pendidikan moral lebih berkembang.³³

Menurut Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu khorida, Ridwan Abdullah Sani, Yasbiati dan Edi H, M dkk. dalam buku pendidikan karakter anak usia dini bahwasannya indikator pendidikan nilai karakter adalah sebagai berikut:³⁴

1. Membiasakan untuk Sholat
2. Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama
3. Membiasakan anak untuk menium tangan orang tua ketika hendak pergi kesekolah dan pulang dari sekolah
4. Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan
5. Anak dapat berkata jujur setiap perkataannya
6. Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya
7. Anak tidak menambil sesuatu yang bukan miliknya
8. Menyadari dan mengakui kesalhaannya
9. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
10. Membereskan tempat mainan
11. Masuk kelas tepat waktu
12. Membuang sampah pada tempatnya

³³ Nilawati Tadjuddin, Early Children Moral Education In View Psychology Pedagogic And Religion. Jurnal ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, No 2, (2019)

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.153

13. Menulis nama sendiri dilembar tugas
14. Mengerjakan tugas secara mandiri
15. Mengerjakan tugas tepat waktu
16. Anak bangun tidur sendiri tanpa dibangunkan

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya. Nilai-nilai karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam priaku. Berdasarkan penjelasan dapat diatas dapat diketahui bahwa nilainilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujud dalam bentuk perilaku. Jadi seseorang anak tersebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada fikiran tersebut.³⁵

Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil.³⁶

Nilai-nilai karakter yang harus ada di dalam diri seorang anak meliputi dapat di percaya, menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukkan keperdulian kepada sesama, suka menolong, menjjukan sikap kebangsaan, cinta kepada Negara/lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras.³⁷

³⁵ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 34.

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 55.

³⁷ Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional," 25.

Nilai-nilai karakter di bagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai memberi.

- 1) Nilai nurani adalah :
 - a. Kejujuran
 - b. Keberanian
 - c. Cinta damai
 - d. Keandalan diri/potensi
 - e. Kemurnian atau kesucian
- 2) Nilai-nilai memberi :
 - a. Setia, dapat dipercaya
 - b. Hormat, sopan
 - c. Cinta, kasih sayang
 - d. Peka, tidak egois
 - e. Baik hati, ramah
 - f. Adil, murah hati.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang harus ada didalam diri seorang anak meliputi kejujuran, saling menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

- a. Religius

Gunawan 2014 nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan tuhan yang maha Esa, meliputi Fikiran, Perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan / ajaran

³⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 17.

agamanya. Menurut Glock dan Stark dalam menyatakan bahwa ada 5 aspek religious.³⁹

- 1) Religious belief (dimensi keyakinan) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatik dalam agamanya dalam agama islam ini terucap dalam rukun iman.
- 2) Religious Practice (Dimensi menjalankan kewajiban) tingkatan mengerjakan kewajiban ritual agamanya seperti mengerjakan sholat wajib maupun sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, bershodakoh.
- 3) Religious Feeling (Dimensi Penhayatan) pengalaman dan penghayatan beragama misalnya merasakan dekat dengan Tuhan, merasa takut jika melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa dilindungi Allah dan sebagainya.
- 4) Religious Knowledge (dimensi pengetahuan) pengetahuan sejauh mana pengetahuan tentang ajaran-ajaran agamanya.terutama dalam kitab suci. Seperti pengetahuan ilmu Fiqih.
- 5) Religious Effect (Dimensi Prilaku) mengukur sejauh mana prilaku yang dimotivasi oleh agamanya dalam kehidupan sosial. Seperti peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian hartanya, menolong orang lain dalam kesulitan, dan lain sebagainya. Orang Tua membiasakan Sikap dan prilaku yan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan penganut agama lain.

Beberapa pembiasaan anak dalam menerapkan karakter religious adalah :

³⁹ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 2019,h.24

- 1) Membeisakan unuk sholat bersama
- 2) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama
- 3) Membiasakan anak untuk jujur daam setiap tindakan
- 4) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi kesekolah dan pulang dari sekolah
- 5) Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan dirumah
- 6) Membiasakan anak untuk giat belajar
- 7) Membiasakan anak untuk giat belajar
- 8) Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktunya senggang
- 9) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi atauran yang ditetapkan dirumah
- 10) Membiasakan anak untuk melakukan kesalahan jika mereka melakukan kesalahan anak untuk melakukan kegiata yang baik dan bermanfaat
- 11) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁴⁰

b. Jujur

Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tasmara jujur adalah prilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita. Menurut Mustofa menjelaskan bahwa Jujur atau kejujuran yaitu apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya.

- 1) Jujur pada dii sendiri

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, (Jakarta :Bumi Aksara,2016),h.153

- 2) Jujur pada orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah
- 4) Menyebarkan salam

Menurut Yasbiati indikator kejujuran anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Anak tidak menuduh orang lain untuk mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain.
- 2) Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya
- 3) Anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta
- 4) Anak dapat mematuhi aturan
- 5) Anak tidak menambil sesuatu yang bukan miliknya
- 6) Anak mengembalikan barang yang dipinjam
- 7) Anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat
- 8) Menyadari dan mengakui kesalahannya.⁴¹

c. Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin Salah satu karakter utama yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴² Disiplin diri juga bisa dilihat dengan contoh sederhana yaitu mengerjakan Pr(pekerjaan rumah) dengan dan dikumpulkan tepat pada

⁴¹ Yasbiati, dan Edi,H.M dkk. (2019) Profil Integritas Anak Usia 5-6 tahun Di RA-At-Taufik, Kota tasikmalaya,Pendidikan Anak Usia Dini,Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴² Saminanto, Mengembangkan RPP Paikem, EEK & Berkarakter, (Semarang: RaiSAIL Media Group,2013),h.4

waktunya Hal yang penting untuk mengajarkan anak agar disiplin :

- 1) Orang Tua Harus tegas
- 2) Berikan hadiah agar anak termotivasi
- 3) Jika memberi hukuman, harus disesuaikan dengan kondisi anak
- 4) Buka ruang diskusi dengan anak untuk menyatakan keberatan.
- 5) Hindari Hukuman Fisik
- 6) Orang Tua harus jadi teladan.

Menurut Agus Wibowo disiplin Sekolah artinya :

- 1) Menyimpan sepatu pada rak sepatu
- 2) Menyimpan tas pada loker masing-masing
- 3) Membereskan tempat mainannya
- 4) Masuk kelas tepat waktu
- 5) Membuang sampah pada tempatnya
- 6) Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas.⁴³

e. Kerja Keras

Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir atau melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru.

g. Mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menurut Yamin dan Sanan anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki

⁴³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpeban) (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2017), h. 112.

tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri.⁴⁴

h. Demokrasi

Cara berfikir, bertindak, bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya oleh orang lain

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Menurut Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. Baik di sekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab disiplin dan mandiri
- 3) Jujur, amanah dan berkata bijak
- 4) Hormat, santun dan pendengar yang baik.
- 5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- 7) Pemimpin yang baik dan adil h. Baik dan rendah hati i. Toleran, cinta damai dan bersatu
- 8) K4: Kesehatan, Kebersihan, kerapuhan dan keamanan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Dalam literatur Islam di temukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun di temukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada faktor lainya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam

⁴⁴ Nurhenti Dorlina Simatupang, Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah, Jurnal AUDHI, 3(2), 2021, h.56

mewarnai karakter seseorang.⁴⁵ Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat di bentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Dalam membentuk karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan.⁴⁶

Faktor menghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu: kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orang tua tidak bias memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak bias memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreaktifitas kepada anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari priaku ibu atau ayahnya, lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter.

Karakter seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering di temukan bahwa karakter mengalami perubahan, hal ini disebabkan dan dipengari oleh faktor lingkungan, di samping itu karakter sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa. Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berintraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan social budaya dengan pendidikannya.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa faktor-faktor yang yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama

⁴⁵ Besse Simpuru, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo," *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2021, 4.

⁴⁶ Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam," 3.

⁴⁷ Sipahutar, "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan," 18.

yaitu, orang tua. Faktor-faktor lainnya yaitu lingkungan, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak.

4. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui:

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Lingkungan masyarakat.⁴⁸

Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dari penjelasan diatas jelas bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.

⁴⁸ Desi Eka Rustiana, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Al-Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga," *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2020, 11.

Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁴⁹

Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulah keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang bisa memicu pikiran yang informasinya yang datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir.

5. Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.

Para pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang anak sejak usia dini, akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak. Dimana anak mampu menyerap informasi dengan baik

⁴⁹ Arhjayati Rahim, "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam," *Al Ulum* 13, no. 1 (2013): 4.

sebanyak 80%. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. Dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter ini terwujud apabila anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter pula, dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal.⁵⁰ Tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak terlibat baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan terutama orangtua. Karena orangtua adalah pendidik pertama si anak.

Pada saat inilah diharapkan peran orang tua dan guru dalam memberikan suatu pendidikan karakter yang baik bagi anak usia dini, menanamkan nilai-nilai moral dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan karakter ini sangatlah penting dibentuk pada anak usia dini karena saat usia inilah anak menyerap dan menerima informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan ia serap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupannya, jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada anak, jelas akan terlihat suatu perbedaan antara anak yang diberikan pendidikan karakter dengan baik dan tidak sama sekali.

Dan juga pilihan anak terhadap lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perilakunya, jika ia berada pada lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya, ia akan melewati tahap-tahap perkembangannya dengan baik. dan didukung dengan adanya suatu rangsangan yang positif yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, namun sebaliknya, jika tidak adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya yang tidak memberikan rangsangan yang positif bagi tumbuh kembangnya, ia akan menjadi karakter yang tidak mampu bersaing dengan dunia yang akan digelutinya dan ia akan menjadi pribadi yang tidak mampu berinteraksi dengan rekan-rekannya dengan baik nantinya.

⁵⁰ Sri Rumini and Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011), 22.

Pada intinya penggores catatan pertama pada diri anak itu adalah orang tua dan juga gurunya jika mereka menstimulasi anak dengan baik dan menuliskan tinta emas pada kehidupan anak maka ketika ia beranjak dewasa ia akan memperoleh sikap anak yang baik dan begitu pula sebaliknya. Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapa pun memiliki karakter yang unik yang mana dapat menarik perhatian dari orang dewasa lainnya.⁵¹

Selain itu, anak-anak pada kategori usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya. Karakter merupakan sifat bawaan yang biasanya diturunkan dari kedua orangtua. Karakter ini terkadang bisa membuat orang-orang di sekitarnya senang, namun beberapa juga membuat para orang tua kesulitan untuk mengatasinya. Sayangnya banyak pula orang tua yang belum paham menangani perilaku anak-anak pada usia dini. Sehingga dibutuhkan pengertian serta wawasan yang luas bagi orang tua dalam memahami karakteristik anak. Sehingga nantinya tidak akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak.⁵²

C. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

1. Peran Orang Tua

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-quran dan Al-hadits.

⁵¹ Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak," 14.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 19.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk menyatakan sebagai berikut: “Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya.⁵³ Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati”. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(Q.S An-Nahl :78)

Demikian juga sabda Rasulullah

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة

فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (روه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bukhari)⁵⁴

⁵³ Nurul fajriah dkk, Dinamika Peran Perempuan Aceh, (Banda Aceh, PSW IAIN Ar-raniry : 2007), h.215

⁵⁴ Bukhari, Shahih Bukhari, Cet Ke II (Mesir: Mustafa Al-halaby, 2002) Juz I, h. 125

Berdasarkan ayat dan hadis di atas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadis Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, orangtua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan anak-anaknya.⁵⁵ Masa anak usia dini merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena masa ini merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Masa ini sering disebut dengan istilah *The golden age*, yakni masa keemasan dimana masa segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Itulah masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Masa *golden age* ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini diharapkan kedepannya anak akan menjadi manusia yang berkpribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Apabila rumah dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, maka wajib kiranya

⁵⁵ Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta:Alhuda,2006), h.108

ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak semangat keagamaan dan kemuliaan budi pekerti. Rumah tangga yang baik ialah rumah tangga yang menerapkan nilai-nilai demokratis didalamnya. Apabila terdapat suasana akrab dan demokratis dalam satu keluarga, berarti orang tua tersebut memperhatikan kepentingan anak dalam merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pendapatnya serta bertanya tentang kepentingan anak itu sendiri.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, paedagogis dan sosiologis. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁵⁶

2. Tugas dan tanggung jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁷

Menurut Imam Al-Ghazali metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut

⁵⁶ Syaiful bahri djamarh, Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.12

⁵⁷ Fuad Ikhsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.64.

merupakan tugas dan tanggung jawab ayah terhadap anaknya. Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki akhlak terpuji.
- b. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.
- c. Melarang anak bersikap sombong, angkuh terhadap teman-temannya.
- d. Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.⁵⁸

Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh seorang ibu, adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri, serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Demikian dikarenakan banyak para ibu yang takut dan berlebihan terhadap anaknya, melakukan segala sesuatu pekerjaan anak dan tidak membiarkan mereka untuk kreatif mengerjakannya. Dan suatu sifat manja yang diberikan kepada seorang anak akan membuat dia tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.⁵⁹

3. Pola Asuh Orang Tua

Anak merupakan generasi penerus yang siap melanjutkan estafet perjuangan orang tua. Betapa bahagianya orang tua yang mampu melahirkan putra-putri berkualitas. Banyak orang tua yang berfikir bahwa anaknya harus dibekali dengan

⁵⁸ Muhammad Baqir Hujjati, Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan, (Bogor Cahaya, 2003), h.20

⁵⁹ Aidil Fathi, Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004), hal.138

harta dan materi karena dinilainya hanya itu yang akan membuat anaknya bahagia.

Ketakutan yang berlebihan terhadap kekurangan materi yang diwariskan kepada anak, hanya akan membangun jiwa materialistik. Harta yang berlimpah menjadi hambar, jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam Al-qur'an. Banyak orang tua yang meninggalkan warisan harta melimpah, kemudian menjadi rebutan anak-anaknya, hingga satu sama lain saling bermusuhan. Berdasarkan Firman Allah dalam Q.S An-nisa:9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Orang-orang hendaklah takut kepada Allah, andai kata sesudah wafatnya meninggalkan keturunan yang lemah, yang mereka khawatir nasib mereka akan terlunta-lunta. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut”. (QS.An-nisa:9).

Kita tidak bisa mengabaikan perintah Allah Subhanahu Wa Taala. Tentang anak yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Semua tergantung pada pola asuh orang tuanya. Ada tiga metode penting dalam menyiapkan generasi masa depan.

- a. Senantiasa bersandar kepada aturan-aturan agama, baik dalam Al-qur'an maupun Hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Dua hal inilah yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak.
- b. Senantiasa bertutur kata baik dan ramah lembut, karena itu akan mampu membangun konsep diri anak. Sebaliknya, kata-kata buruk hanya akan menghancurkan kepribadian anak dan konsep diri anak akan menjadi rapuh. Kata adalah doa, untuk itu orang tua hendaknya memberikan kata-kata motivasi kepada anaknya sebagai sebagai penyemangat

hidup untuk menjadi orang yang sukses dan mulia. Yang paling penting dan tidak boleh ditinggalkan adalah bagaimana menanamkan kepada anak-anak nilai-nilai ketuhanan yang harus diyakini dengan sepenuh hati.

- c. Berikan pendidikan yang seimbang kepada anak-anak kita yang dapat mengantarkannya berbahagia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan seimbang juga memadukan antara pendidikan jasmani dan rohani, serta pendidikan yang memadukan ilmu ilmu pengetahuan teknologi (Iptek) dengan iman dan takwa. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan untuk memenuhi kebahagiaan dunia. Anak-anak dididik untuk menjalankan pola hidup sehat. Mulai dari membiasakan diri untuk menjaga kebersihan badan dan lingkungan, serta pola hidup dan pola makan yang baik. Kesehatan bisa dijadikan sarana untuk untuk senantiasa dekat dengan allah *Subhanahu Wa Taala*.

Pendidikan lainnya yang tidak bisa diabaikan adalah pendidikan rohani. Pendidikan rohani bertujuan untuk mengantarkan anak mencapai kebahagiaan akhirat. Untuk hal ini, al-qur'an dan hadis sebagai panduan yang tidak diragukan lagi. Orang tua tidak melupakan pendidikan yang berpijak pada rukun iman dan rukun islam.

Jika pola asuh di rumah memadukan pendidikan jasmani dan rohani secara konsisten, akan terbangun pendidikan akal, etos kerja, dan konsep diri yang kukuh. Selanjutnya, akan terbentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Inilah harapan setiap orang tua dalam mendidik anak, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁰

⁶⁰ Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h.176

4. Metode Pendidikan yang berpengaruh terhadap Anak

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama. Jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.⁶¹

Dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya para pendidik hendaknya membedakan antara dua macam usia anak didik. Demikian pula halnya dalam upaya pembiasaan dan pembekalan akhlaknya. Untuk orang dewasa ada metode dan tata caranya tersendiri, demikian pula bagi anak kecil.

Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak, adalah mengacu pada dua hal pokok:

- 1) Pengajaran
- 2) Pembiasaan

Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, cet 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.185

Ketika daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding pada usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Ini merupakan pendidikan dalam dimensi teoritis. Sedang dalam dimensi praktisnya, upaya pengajaran ini adalah dengan menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Suci.

c. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak. Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi memerintah para bapak, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan. Di bawah ini terdapat nash tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan

selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6).

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan, jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati maka doronglah sang anak untuk melakukannya dan jika melihat sesuatu yang jahat ceagahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Memperhatikan dan mengawasi individu dalam masyarakat maka wajib bagi para pendidik ayah, ibu dan para pengajar untuk menggerakkan semangat dan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperhatikan dan mengawasi dalam rangka mempersiapkan generasi muslim, membentuk masyarakat utama dan menciptakan negara Islam. Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian matang dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

1) Perhatian segi keimanan anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran dan keyakinan yang diberikn oleh para pembimbing dalam

pengarahan dan pengajarannya baik di sekolah maupun diluar sekolah. Jika mendapatkan sesuatu yang baik perlu kiranya bersyukur kepada Allah, jika ternyata mendapatkan selain itu, hendaklah pendidik segera menunaikan tugasnya, yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengkokohkan pondasi iman.

2) Perhatian segi moral anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafik dan pendusta maka pendidik harus segera menangani persoalan yang ia perbuat. Selanjutnya pendidik membimbingnya ke jalan yang hak, menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan dusta serta akibat yang diperoleh oleh kaum pendusta dan munafik sehingga anak tidak mengulanginya.

Pendidik harus pula menanamkan dalam jiwa anak suatu persaan bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepadanya. Dengan demikian diharapkan anak akan menjadi baik dan lurus akhlaknya. Para pendidik juga harus memperhatikan sifat menjaga lisan pada anak. Jika diketahui anak mengucapkan kata-kata sumpah, kata-kata kotor dan keji diharap para pendidik segera memperbaikinya secara bijaksana, meningkatkan pengawasannya dan menyelidiki sebab-sebab yang membuat anak berlaku demikian.

3) Perhatian segi jasmani anak

Pemberian nafkah yang wajib harus diperhatikan oleh para pendidik. Misalnya, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. pendidik juga harus memperhatikan setiap gejala yang membahayakan jasmani dan menimbulkan

penyakit misalnya minuman yang memabukkan dan obat bius, gejala merokok dan lain sebagainya.

4) Perhatian segi kejiwaan anak

Jiwa anak memiliki rasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain hendaknya pendidik menumbuhkan keberanian, memberikan keberanian, kesadaran, kematangan berfikir dan rasa sosialnya.

Metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan adalah metode yang lurus. Jika diterapkan maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosinya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika anak diberi pendidikan yang baik dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.⁶²

5. Pendidikan dengan hukuman

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Disamping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain.

Metode dan tata cara yang telah digariskan oleh pengajar umat manusia yang pertama, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pendidik dapat memilih metode yang paling sesuai untuk mendidik anak yang dapat memperbaiki penyimpangannya. Terkadang perbaikan cukup dengan memberikan nasihat yang jelas dan tegas, dengan pandangan

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Anak.....h.275

sekilas, keramahamahan yang lembut, dengan memberikan isyarat atau dengan melontarkan kata-kata yang menjerakan. Apabila menunjukkan kesalahan dengan salah satu metode ini tidak mendapatkan hasil dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan problematikanya, maka ketika itu hendaknya ia secara bertahap beralih kepada yang lebih keras misalnya dengan mengeluarkan kecaman. Jika tidak dianggap maka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Jika tidak berguna juga maka dengan pukulan yang menyakitkan. Yang paling utama hukuman terakhir ini dilaksanakan dihadapan keluarga atau teman-temannya. Sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh mereka.

Jika pendidik melihat anaknya setelah diberi hukuman perilakunya terus membaik dan lurus, hendaknya ia bersikap lunak, ramah tamah dan menampilkan muka yang berseri-seri. Disamping itu agar terkesan bahwa hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama dan akhiratnya.

Anak ketika merasakan bahwa pendidik setelah memberikan hukuman berbuat baik kepadanya, beramah tamah, berlemah lembut dan bermuka manis, disamping ia tidak menginginkannya dengan hukuman itu kecuali mendidik dan memperbaikinya. Maka tidak mungkin sang anak merasa sempit jiwanya dan menyimpang moralnya, minder dan merasa hina. Tetapi ia akan menanggapi perlakuan baik, menunaikan hendaknya dan berjalan di jalan orang-orang yang bertakwa.

Tetapi ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera.

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode lembut.

- b. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak meyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- f. Jika kesalah anak untuk yang pertama kalinya hendaknya ia diberikan kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan memberikan kesempatan untuk meminta maaf dan diberi kelapangan untuk untuk didekati seorang penengah tanpa memberi hukuman tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak meyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pikulan sepuluh kali tidak membuatnya jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya. Sehingga anak menjadi baik kembali

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman baik hukuman spiritual maupun material. Hukuamn ini telah diberi batasan dan persyaratan dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada tempat yang sebenarnya seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai.

Pendidikan dengan memberikan hukuman anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa

nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus-menerus berkubang pada kemungkaran dan kerusakan.

Jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara. Hendaknya metode-metode ini tidak diabaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

Anak adalah amanah yang diberikan oleh tuhan kepada manusia Menjadi apa anak kedepannya sangat tergantung pada orang tua. Orang tua dan lingkungan sekitarnya yang akan membentuknya. Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan di kendalikan dan di bentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat dibawah ini, yaitu:

“Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang disisinya”.⁶³

Berdasarkan penjelasan diatas maka peran orang tua dalam membentuk karakter adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak - anaknya. Membimbing dapat melalui perilaku-perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik,

⁶³ Darosy Endah Hyosy Endah Hyoscyamina, “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak,” *Psikologi Undipsikologi Undip* 2, no. 2 (2021): 12.

perkembangan kepribadian anak akan di kendalikan dan di bentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa orangtua merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, Orangtua selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan diatas maka peran orang tua dalam membentuk karakter adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya. Membimbing dapat melalui perilaku-perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat di seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Sedangkan menjadi panutan utama anak-anaknya dapat di lakukan dengan hal-hal positif, sebab anak akan belajar dari apa yang dilihatnya.

Peran orang tua untuk membentuk karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil dalam masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini yaitu:⁶⁵

Peran orang tua sangat besar dalam mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Berdasarkan pendapat diatas maka peran orang tua dalam membentuk karakter yaitu artinya mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan. Orang tua juga berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram serta menjadi panutan yang positif

⁶⁴ Mahmud Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 10.

⁶⁵ Roeslin, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, 12.

bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini. Sejak lahir ibunya yang selalu disampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru ibunya. Peran ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anak ayah adalah seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenal. Berdasarkan penjelasan di atas peran orang tua cukup besar, anak mengenal arti baik dan buruk dari orang tua melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam orang tua, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua.

Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti:⁶⁶

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang.
2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
3. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan.

Terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:⁶⁷ 1) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama; 2) Mengevaluasi dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu; 3) Menyiapkan diri menjadi contoh yang terbaik; 4) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami; 5) Menggunakan bahasa karakter; 6) Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika orangtuanya

⁶⁶ Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak," 26.

⁶⁷ Billi, "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 8.

menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk; 7) Memberi hukuman dengan kasih saying; 8) Belajar untuk mendengarkan anak; 9) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak; 10) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter adalah:

a) Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Mendidik melalui contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Mendidik melalui contoh perilaku cocok untuk anak umur 6-12 tahun. Karena anak usia 6-12 tahun masih sangat identik mencontoh perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Dengan begitu orang tua juga di harapkan mempunyai perilaku yang baik.

b) Menerapkan system pendidikan dini

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan merupakan usahapengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana karakter anak menjadi lebih tertata atau terbentuk.

c) Melakukan system pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan latih batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak mentaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir diatas batu yang sulit dihapus. Pelaksanaannya lebih alami tanpa paksaan sebab ajaran islam sangat membenci keterpaksaan.

Firman Allah SWT dalam Surat Al Imran 83 yang berbunyi:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka hendak mencari agama selain dari agama Allah, sedangkan apa yang dilangit dan di bumi patuh kepada-Nya sukarela atau terpaksa dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan”. (QS. Al Imran 3:83)

Sytem pembiasaan seperti membiasakan anak mentaati peraturan agama contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini diharapkan timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter yang terbentuk melalui karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar

d) Budaya dialog antara orang tua dengan anak.

Bimbingan dalam ajaran agama islam ada tiga jenis antara lain seseorang menyeru kebajikan secara efektif yakni membimbing dengan kebijaksanaan, pengajaran yang lemah lembut, dan dalam bentuk tukar pikiran atau dialog timbal balik yang saling menyenangkan.

Dengan budaya dialog antar orang tua dengan anak atau bertukarpikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dengan begitu

di harapkan anak memiliki hati yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

- e) Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Afifuddin dan Beni. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anisah, Ani Siti. 2011. “*Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Anak.*” Pendidikan Universal Garuda 5 (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- As Samani, Muchlis. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Barnawi. 2004. *Strategi dan Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fdilah, Muhammad. 2016. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jamaludin, Dindin. 2013. *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Kalam. 2022. “<https://kalam.sindonews.com/ayat/1/76/Al-Insan-Ayat-1>”. Sindo News. 2022
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Krakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhsin, Ali. 2017. “*Upaya Orang Tua Dlam Membentuk Karakter Anak di Dusun Summersuko Desa Plososari Kecamatan Grati KKabupaten Pasruhandinamika.*”
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Rahim, Arhjayati. 2013. “*Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*”. Al Ulum 13 (1)

- Rustiana, Desi Eka. 2020. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Al-Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purwalingga". Skripsi IAIN Purwakerto
- Rumini, Sri, and Siti Sundari. 2011. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Reinika Cipta
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nuarani*. Jakarta: Erlangga
- Simpuru, Besse. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo)". Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar
- Sipahutar, Maulida Rizki. 2020. "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kids Land Medan". Skripsi UIN Sumatera Utara
- Sukaimi, Syafi'ah. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam". *Aulad: Journal an Early Childhood* 3 (1)
- Syariffudin. 2013. "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional". *Raudhah* IV (1) Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suryadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda Karya
- W.J.S. Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Dan Remaja Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yusuf, Syamsul. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana